



BIODIVERSITAS INDONESIA

Bhinneka Flora Fauna Nusantara



Waktunya
Membangun **Sarang** -37

Nasib Kupu-kupu Endemik Jawa-Bali - 33
Ketam Kelapa Pulau Kapoposang - 26
Surga Biodiversitas yang Terlupakan - 46

FOBI Dari
Angka ke Angka - 5



Dari Studio FOBI

**BIODIVERSITAS
INDONESIA**
Bhinneka Flora Fauna Nusantara

Vol. 01 No. 01 Th. 2011

Majalah Digital
Diterbitkan oleh

fobi
foto biodiversitas indonesia

Susunan Redaksi

Pemimpin Redaksi: Oka Dwi P.
Redaktur: Karyadi Baskoro, Imam Taufiqurrahman
Desain dan Tata Letak: Swiss Winasis

Alamat Redaksi

website: www.fobi.web.id
email: fotobiodiversitas@gmail.com

Foto Sampul Depan
Manyar Emas (*Ploceus hypoxanthus*) jantan
Foto Sampul Belakang
Hutan musim Taman Nasional Baluran
Foto-foto oleh Swiss Winnasis

ISSN 2088-4885



9 772088 488001

Bertumbuh dan Bertambah

Mungkin, itulah harapan yang ada dalam benak masing-masing pencetus gagasan dibuatnya situs Foto Biodiversitas Indonesia (FOBI). Dimana situs ini akan seperti sebuah bibit pohon yang ketika ditanam, disiram, dipupuk, serta dirawat dengan baik maka akan menjadi pohon yang perakarannya kuat menghujam bumi, batangnya besar dan kokoh menahan angin, percabangannya banyak membuat rindang, serta berbuah manfaat yang sangat lebat.

Kini, satu tahun telah berlalu. Statistik situs www.fobi.web.id memperlihatkan pertumbuhannya. Angka total jenis biota yang telah di-upload mencapai 1.700 jenis dari 10.000 lebih foto. Hal itu saya analogikan sebagai perakaran yang kuat. Sedangkan kerja keras para admin untuk mengelola foto, tulisan, hosting, bandwidth, serta hal teknis lain, merupakan batang besar yang kokoh. Kemudian percabangan yang rindang terlihat dari jumlah pengunjung yang telah mencapai angka 13.000 lebih. Termasuk anggota aktif sebanyak 370 orang dan kontributor foto sebanyak 86 orang.

Lalu jika ada yang bertanya 'adakah yang bisa dijadikan bukti dari analogi buah manfaat yang lebat?' maka saya akan mempersilahkan para pengunjung situs yang menjawabnya. Satu hal yang saya tahu pasti, saat ini adalah masanya bagi FOBI untuk bertambah.

Selamat menikmati edisi perdana majalah digital *BIODIVERSITAS INDONESIA*, *Bhinneka Flora-Fauna Nusantara*.

Pemred

www.fobi.web.id





17

Blusukan

Jelajah
Karimunjawa

Spesies

Ketam Kelapa
Pulau Kapoposang

26



Spesies

Kupu-kupu
Endemik Jawa-
Bali, Nasibnya
Kini

33



Daftar Isi

Vol. 1/ No. 1/ 2011

Kabar FOBI

Angka Bicara Tentang FOBI	5
Grand Launching FOBI.....	8

Gelar Acara	11
-------------------	----

Lumbung Foto

Flamingo di Kebun Raya Bogor	14
------------------------------------	----

Spesies

Maut di Balik si Cantik	24
Cerek muka-putih, Kado Penutup Tahun 2010	30
Saatnya Membangun Sarang	37

Bioders

Orang Gila yang Akrab Disapa Caca.....	42
--	----

Kantong Biodiversitas

Tahura R. Soeryo, Surga Biodiversitas yang Terlupakan.....	46
--	----

Bidik

Bhinneka Flora Fauna.....	50
---------------------------	----

Kontributor Edisi Ini



Oka Dwi

Catatan perjalanannya ke pulau Kapoposang dia bercerita tentang Ketam Kelapa *Birgus latro*, jenis ketam terbesar di dunia.



Imam Taufiqurrahman

Ada 5 artikel yang ditulisnya di edisi ini. Salah satunya adalah pengalaman dia menjelajahi Karimunjawa. Banyak oleh-oleh yang dia ceritakan. Atau status kupu-kupu endemik Jawa-Bali yang mungkin sangat sedikit orang mengetahuinya?



Karyadi Baskoro

Siapa yang mengira kalau bunga Pancawarna *Gloriosa superba* yang menawan itu ternyata mengandung racun yang sangat ganas?



Swiss Winnasis

Ada dua artikel dia di edisi ini. Pertama cerita dia tentang surga biodiversitas Tahura R. Soeryo di Jawa Timur dan bagaimana Manyar Emas *Ploceus hypoxanthus* bekerja membangun sarangnya?

Ingin jadi kontributor edisi berikutnya?
Daftar di www.fobi.web.id dan bagikan cerita atau apa yang anda ketahui tentang biodiversitas Indonesia.



Doddy Estiara (pekerja swasta di Jonggol)
15-4-11
*fobi memang moy!!
jadi tempat favorit untuk mencari informasi tentang
flora dan fauna makasih ya*



Asman @ blogasman (anggota RAIN-Raptor
Indonesia)
*Siapa bilang kalau orang yang hobinya ngamatin burung
tiap kali kelapangan harus dapat foto burung?.. Awalnya
sih iya, malas kalau mau fotoin hal-hal kecil seperti Kupu-
kupu, Capung, Ngengat sama Kodok maupun Katak.*

...
Selain untuk menampung Foto-Foto dari lapangan yang

*teman-teman hasilkan, Fobi juga menyediakan Forum untuk diskusi.
Sungguh pencapaian yang luar biasa.
Silahkan bergabung dengan fobi. Siapa tau banyak foto-foto anda yang
belum ter-identifikasi. Insya Allah Fobi bisa membantu.*



Yusri Syam (entomologis amatir Rokan-
Sumatera)
16-4-11
*Fobi memang bagus dan baik...saya cukup terbantu
dengannya
Saya yakin web ini suatu saat berguna bagi bangsa dan
negara kita.
Saya punya saran...untuk melengkapi web ini lebih
berguna dan berkesan serius, coba dicetak buku tentang
biodiversitas yang sudah diidentifikasi...dapat*

*berbentuk jilid
selamat dan sukses selalu*



Maryatul Qiptiyah (Forestry Research Institute
Makassar)
18-4-11
*FOBI sangat luar biasa. Di saat peneliti kadang
dituntut untuk outcume (pemanfaatan hasil riset), dia
berhasil menjawabnya. Di saat penelitian mengeluhkan
harga yang mahal untuk jasa identifikasi jenis, dia juga
menjawabnya. Selamat buat FOBI, Barakallah...*



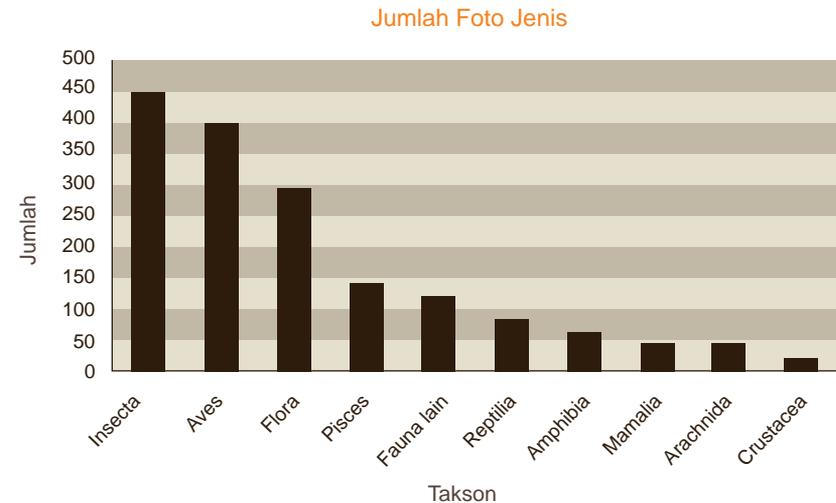
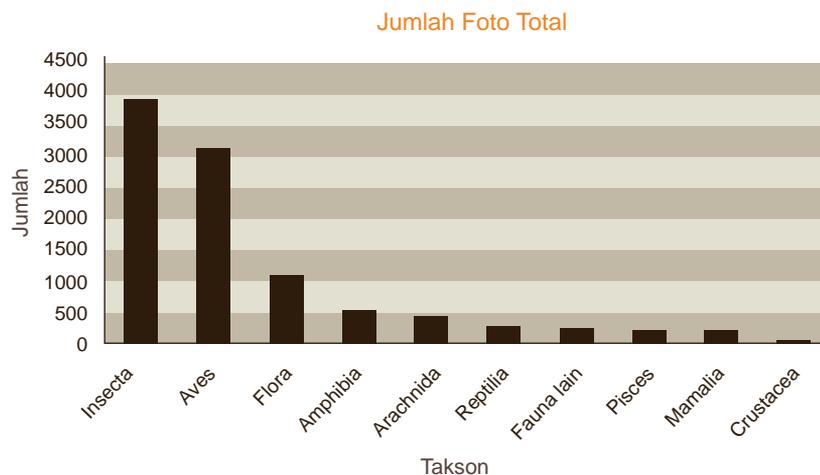
Dwi Putranto (alumni Biologi Universitas
Diponegoro)
19-4-11
*fobi menjadi "hutan tropis" Indonesia yang
tersisa...
membanggakan juga mengenaskan*



Yulia Endah S @ FB Grup Meninting (lulusan
Ilmu Perpustakaan Fak. Ilmu Pengetahuan
Budaya UI)
*sebelum nyasar ke fobi,saya sempat mikir dan
bertanya-tanya kira-kira ada gak yah yang bisa
menampung foto saya. Bukan untuk dilombakan
(krn fotonya pun tidak layak masuk lomba), eh
ternyata berbulan-bulan sesudahnya nyasar ke fobi
hehe. Kalo gak salah waktu itu lagi googling untuk
mengidentifikasi kupu-kupu yang saya jepret. Begitu
nemu web yg memang menerima upload-an foto-foto biodiversitas waaah
kaya ketemu jodoh hehe!
March 25 at 9:57pm*

Tanpa terasa setahun berlalu, situs Foto Biodiversitas Indonesia – FOBI menyambangi para pemerhati keanekaragaman hayati Indonesia. Jika dirunut ke belakang, cikal bakal situs FOBI sudah hidup sejak November 2009. Namun demikian baru diperkenalkan secara resmi ke masyarakat pada tanggal 22 Mei 2010. Bertepatan dengan peringatan Hari Biodiversitas Internasional.

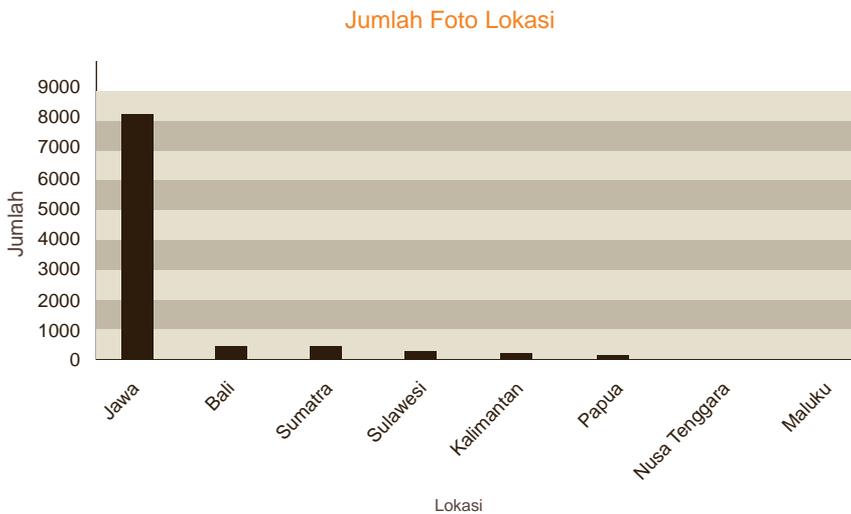
Dalam perjalanannya, secara perlahan namun pasti jumlah foto yang dikumpulkan menunjukkan kemajuan yang cukup menggembirakan. Di periode awal, jumlah spesies dan foto tercatat hanya pada kisaran angka ratusan. Sampai awal bulan Mei 2011 ini, “harta kekayaan” FOBI melonjak cukup drastis. Terdapat lebih dari 10.000 foto yang mewakili lebih dari 1.700 spesies.



Ada dua kelompok yang cukup menonjol yaitu burung dan serangga. Tidaklah mengherankan, karena para kontributor awal kebanyakan adalah dari para pengamat burung. Cukup banyak koleksi-koleksi lama yang disumbangkan ke FOBI. Berikutnya yaitu kelompok serangga, yang justru pada akhir-akhir ini jumlahnya melampaui koleksi foto burung. Hal ini juga dapat dimaklumi, karena serangga memiliki jumlah spesies dominan, cukup mudah dijumpai dan bisa difoto dengan piranti sederhana. Akan tetapi kelompok-kelompok spesies lain pun mulai meningkat jumlahnya.

Perkembangan ini tak lepas dari dukungan yang luar biasa dari para kontributor. Tidak kurang dari 86 orang

kontributor yang telah turut membagikan harta kekayaannya. Para kontributor ini berasal dari berbagai daerah, umur, profesi, dan latar belakang minat. Meskipun masih didominasi dari pulau Jawa, seperti yang tercermin dalam jumlah lokasi foto. Namun hampir semua daerah Nusantara telah terwakili. Sebut saja Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua.

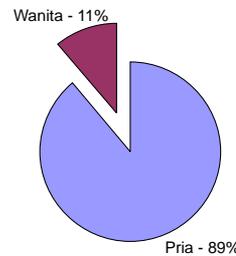


Dukungan lainnya adalah jumlah anggota yang mendaftar di situs FOBI. Sampai saat ini ada 370 anggota yang masuk dalam database. Memang tidak semua anggota wajib punya

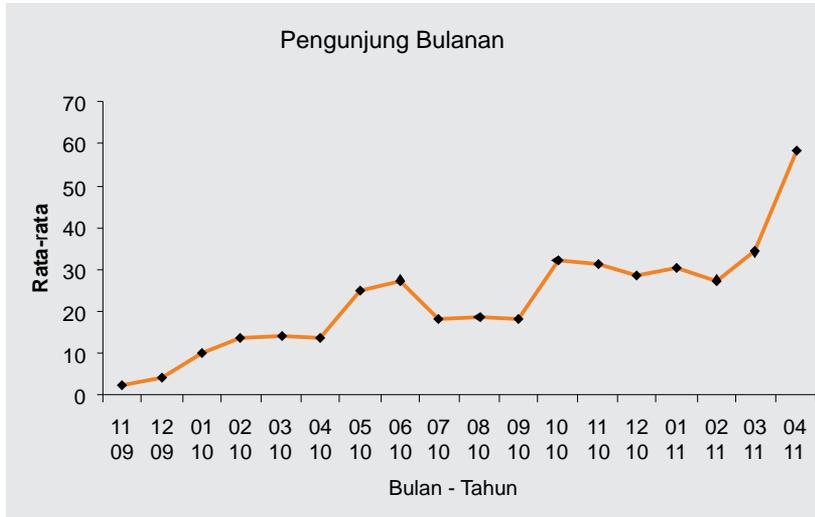
alat foto, suka memotret dan mengirim karya fotonya. Sumbangsih pengetahuan tentang keanekaragaman hayati Indonesia, dituangkan juga dalam bentuk tulisan artikel, diskusi dalam forum dan bantuan identifikasi spesies.



Kategori Kontributor



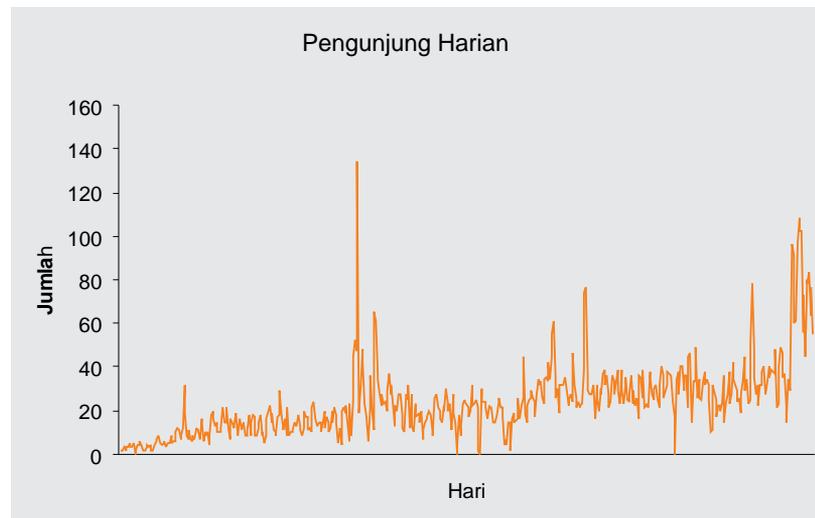
Berbicara mengenai pencapaian, seperti apa yang diidealkan oleh para perintisnya, yaitu bagaimana manfaat untuk masyarakat? Memang sulit untuk mengetahui secara absolut manfaat situs FOBI bagi masyarakat. Kami coba

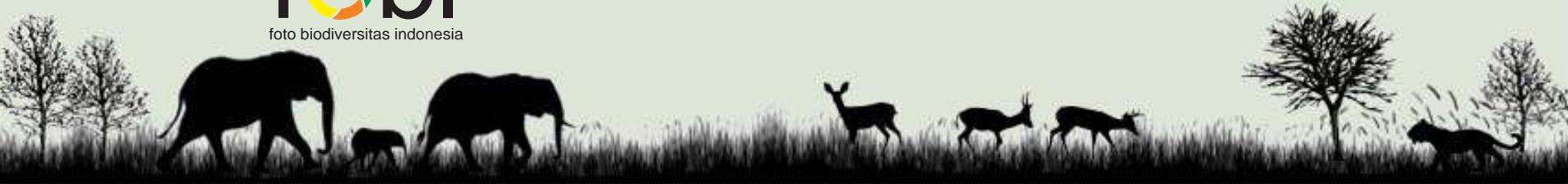


melihat dari cara sederhana; jumlah pengunjung. Jumlah dan perkembangan pengunjung situs sedikit banyak mengindikasikan bahwa situs FOBI menarik, penting dan mungkin bermanfaat bagi mereka. Dari waktu ke waktu, jumlah pengunjung FOBI mengalami dinamika. Ada kalanya melonjak cukup tajam, ada kalanya menurun. Namun secara keseluruhan terlihat semakin meningkat. Sampai awal bulan Mei 2011, telah lebih dari 13.000 pengunjung menikmati situs FOBI.

Ke depan, kami mengajak para pemerhati kehati Indonesia, untuk ikut mengembangkan FOBI. Bukan hanya berhenti pada menambah deretan angka semata, namun lebih kepada upaya menghimpun dan saling berbagi kekayaan pengetahuan kehati Indonesia. Foto dan arsip tulisan di almari, bisa jadi hanya barang sepele bagi anda. Sebuah foto sederhana yang dinikmati bersama, akan lebih bernilai daripada ribuan foto artistik namun hanya dinikmati sendiri. Mari berbagi dengan sesama, Anda puas, rakyat cerdas!

[Karyadi Baskoro]





Grand Launching FOBI

Laporan Imam Taufiqurrahman

Kala web FOBI sudah berjalan sekitar 6 bulan, obrolan mengenai *grand launching*, utamanya soal waktu pelaksanaan, belum menemukan kata sepakat. “*Gimana kalo* tahun baru kita jadikan momentum untuk *launching* FOBI?” demikian usul yang terlontar oleh Ige Kristanto direktur Yayasan Kutilang Indonesia, dalam forum. Namun usulan itu tidak lantas diterima. Maklum, Karyadi Baskoro, yang menjabat sebagai jenderal admin, merasa belum ‘berani’ dan meminta untuk menunggu sampai web dianggap benar-benar layak dan pantas tampil di muka umum.

Selang beberapa bulan kemudian, giliran Swiss Winasis, empunya Baluran yang akrab saya sapa dengan embel-embel ‘Kang’, menyampaikan usulnya. “Dalam rangka hari biodiversitas internasional 2010, *gimana kalo* kita jadikan momentum *lonching* FOBI? Usul aja *ne...*,” begitu ujarnya.

Baru kemudian, ‘*gimana kalo*’ yang kedua ini yang akhirnya diamini bersama. Tanggal 22 Mei 2010, Tlogolo Putri, Kaliurang yang berada di Taman Nasional Gunung



Merapi, Yogyakarta, menjadi saksi atas diluncurkannya situs FOBI secara resmi ke publik. Dengan pembukaan tirai batik pada *banner* FOBI oleh sang jenderal admin, sabtu pagi dalam Hari Biodiversitas Internasional di tahun yang juga dicanangkan untuk biodiversitas itu, FOBI resmi mengudara.

Sebenarnya bila merunut waktu, ada dua momen penting lain yang bisa digunakan sebagai hari jadi FOBI. Pertama, 14 Agustus 2009. Di tanggal inilah ide awal



pembuatan situs terlontar. Kedua, 2 Des 2009 sebagai tanggal registrasi domain yang membuat web bisa mengudara. *Soft launching*, istilah jendral admin yang juga biasa disapa Kang Bas itu.

Tapi, dua tanggal itu akhirnya dicatat sebagai bagian dari sejarah FOBI saja. Hari jadi tetap disepakati tanggal 22 Mei 2010. Sebab menurut Kang Bas, yang menganalogikan proses orang pacaran, 22 Mei 2010 itu tanggal pernikahannya. “Analoginya sih seperti hubungan dua sejoli. 14 Agustus 2009 baru ada rasa, naksir-naksir. 2 Des 2009 sudah jadian (de facto). Nah, yang 22 Mei 2010 itu menikahnya, di-woro-woro, *rame-rame* (de jure).”

Dalam acara diskusi sebelum pembukaan tirai batik, Kang Bas pun banyak bercerita tentang FOBI. Ia menuturkan, ide awal pembuatan situs itu terlontar dari kalangan pengamat burung yang menginginkan adanya sebuah database foto burung Indonesia. Lontaran ide tersebut kemudian mendapat banyak tanggapan. “Ada yang antusias, ada yang menganggap gila, ada yang setengah pesimis,” jelasnya. Namun demikian, semua sebenarnya sepakat kalau ide tersebut ternyata cukup sulit untuk diwujudkan. Terutama sekali dalam hal pengelolaan. Kalaupun ada person yang memiliki kapasitas untuk



mengelola, belum tentu dia punya waktu luang. Sebaliknya pun demikian. Person yang memiliki waktu luang, belum tentu memiliki kapasitas dalam pengelolaan database.

Seiring berjalannya waktu, obrolan berlangsung di milis pengamat burung se-Indonesia. Awalnya diupayakan pada perwujudan situs database foto yang hanya mewadahi foto burung. Tetapi kemudian berlanjut pada seluruh foto jenis keragaman hayati Indonesia. Dukungan penuh pun didapat dari pihak Universitas Diponegoro yang sangat membantu dan



memberikan kemudahan tersendiri dalam upaya penyempurnaan situs.

Kini, melihat koleksi foto yang mencakup hampir seluruh takson, lalu jumlah anggota dan kontribusi foto yang terus bertambah, saya pun ikut mengamini Kang Bas yang berharap agar kehadiran FOBI dapat memberi manfaat bagi ilmu pengetahuan dan bangsa Indonesia. “Supaya bangsa kita bisa sama-sama pintar, kekayaan alam kita bisa dipahami oleh bangsa kita sendiri, tidak hanya oleh bangsa lain seperti halnya selama ini,” ungkapnya.

Ekspo dan Lomba Foto

Acara *grand launching* pun dimeriahkan pula oleh ekspo dan lomba foto bertema biodiversitas. Ekspo berlangsung di seputaran kawasan wisata Tlogo Putri dan dimeriahkan oleh stan-stan milik beberapa kelompok biodiversitas yang ada di Yogyakarta.

Dari kelompok pengamat burung diwakili oleh Kelompok Pengamat Burung Bionic Universitas Negeri Yogyakarta (KPB Bionic UNY), Kelompok Studi Satwa Liar (KSSL) FKH UGM dan KP3Burung Fakultas Kehutanan UGM. Ketiga kelompok tersebut, bersama dengan kelompok pecinta alam Matalabiogama dari Fakultas Biologi UGM,

tergabung dalam wadah Paguyuban Pengamat Burung Jogja (PPBJ). Dari kelompok pemerhati lain, hadir Kelompok Studi Herpetologi dan Kelompok Studi Kelautan, serta Biospeleologi Student Groupen asal FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta. Kelompok studi yang terakhir disebut memiliki lingkup perhatian pada biota gua.

Dalam lomba foto, karya berjudul *Hijau Muda* milik Doni Ansari, mahasiswa Fakultas Biologi UGM angkatan 2008, berhasil meraih juara I. Sementara Juara II dan III berhasil diraih oleh K. Aji Nugroho Dwi P., mahasiswa asal Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta dengan karya berjudul *Glowing Putik* dan *Kamuflase*.

Suksesnya rangkaian kegiatan tersebut tentu tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Seperti Yayasan Kutilang Indonesia, Balai Taman Nasional Gunung Merapi, Vito Cafe, Comet digital camera equipment dan National Geographic Indonesia beserta situs Fotokita.net. Dukungan itu mampu menunjukkan sebetulnya kepedulian, rasa cinta, serta wujud nyata bagi upaya pelestarian biodiversitas Indonesia dari semua pihak.

Gelar Acara

6-9 Juni 2011

2nd International South-east Asian Bat Conference

Konferensi ilmiah bagi peneliti dan pemerhati kelelawar tingkat Asean ini diselenggarakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bekerja sama dengan Southeast Asian Bat Conservation Research Unit (SEABCRU). Acara akan dilaksanakan di Royal Hotel, Bogor, Jawa Barat.

Informasi lebih lanjut dapat mengunjungi situs kegiatan di www.seabatconference2011.org.

19 Juni 2011

Festival Ruang Terbuka Hijau Jakarta

Tujuan : Mengajak masyarakat Jakarta untuk mengenal Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang ada di Jakarta serta mengenalkan berbagai fungsi RTH dalam berbagai segi, baik segi estetika maupun ekologi

Kegiatan ini akan dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2011 di kawasan Ecopark Ancol

Pelaksana kegiatan ini adalah Jakarta Birdwatcher's Society, Transformasi Hijau dan Yayasan Kehati

Acara-acaranya :

1. Peluncuran buku Burung Ibukota
2. Peluncuran Peta Hijau Keanekaragaman Hayati Jakarta
3. Lomba mewarnai satwa dengan pensil warna
4. Diskusi Fotografi Wildlife dan Lomba Foto Burung di kawasan Ancol.
5. Musik dan Bazar

Gelar Acara

13 -17 Juli 2011

2nd Annual Baluran-PLN Birding Competition 2011

Kompetisi pengamatan burung tahunan ini menjadi gelaran kedua bagi Taman Nasional Baluran. Dengan hadiah total lebih dari 30 juta rupiah, kompetisi ini akan tampil lebih semarak dengan adanya beberapa variasi. Kompetisi akan berlangsung dengan beberapa kategori yang akan menantang kepiawaian peserta dalam mengidentifikasi burung, menjawab pertanyaan kuiz dan kemampuan fotografi. Kegiatan selama 5 hari ini akan dimeriahkan pula dengan lomba bongkar pasang tenda.

Pendaftaran dibuka mulai 09 Mei- 30 Juni 2011 dengan biaya sebesar Rp. 250.000 per team (3 orang) dan akan dibatasi hingga maksimal 80 team (240 orang).

Info lengkap bisa dilihat di website TN Baluran <http://balurannationalpark.web.id/> atau keterangan yang tercantum di <http://.fobi.web.id>.

Oktober-November

Festival Migrasi Burung Pemangsa

Festival yang ditujukan sebagai edukasi kepada masyarakat luas tentang burung pemangsa sekaligus pendataan dan pemetaan jalur migrasi burung pemangsa ini rutin diadakan setiap tahun. Pelaksanaannya serentak se-Jawa dan Bali. Mulai dari kawasan Puncak (Jawa Barat), Bukit Turgo (DIY), Tembalang dan Penggaron (Jawa Tengah) hingga Gunung Segi (Bali).

Info lebih lanjut dapat langsung menghubungi RAIN (Raptor Indonesia) atau organisasi berikut yang mewakili daerahnya

- RAIN (Raptor Indonesia) untuk wilayah Puncak, Bogor, Jawa Barat <http://raptorindonesia.org>
- PPBJ (Paguyuban Pengamat Burung Jogja) untuk wilayah DIY, Email: ppbj_jogja@yahoo.com
- Haliaster Universitas Diponegoro untuk wilayah Tembalang dan Penggaron, Semarang, Jawa Tengah, Email: haliaster@yahoo.com
- Kokokan (Komunitas Pengamat Burung Bali) untuk wilayah Bali, Email: kokokan_bali@yahoo.com



Allotinus unicolor

Lesser Darkie

Taman Nasional Baluran

Foto oleh Swiss Winnasis

Flamingo di Kebun Raya Bogor

Karyadi Baskoro



Bagi sebagian orang, yang namanya museum identik dengan kuno dan berdebu. Bagi saya, mengunjungi museum dan berkuat dengan koleksi-koleksi antik, adalah hal yang sangat menarik. Bahkan terkadang dalam pergulatan tersebut muncul kejutan-kejutan yang tak terduga dan membuka wawasan baru.

Di era modern saat ini, sudah banyak museum yang ikut bermetamorfosa dalam dunia *cyber*. Koleksi yang dimiliki disalin dalam bentuk digital dan disajikan secara *online* di internet. Dengan demikian, saat ini yang namanya berkunjung ke museum bisa dilakukan dari balik layar komputer.

Dari banyak museum tersebut, satu diantaranya yang cukup sering saya kunjungi adalah Tropenmuseum. Museum ini milik Royal Tropical

Institute atau Koninklijk Instituut voor de Tropen (KIT) Belanda. Di Tropenmuseum terdapat ribuan koleksi foto digital yang dapat diakses secara gratis.

Saat mencermati di antara banyak koleksi foto, terlihat ada dua foto yang menarik perhatian. Di keterangannya tertulis :

Flamingo's in 's Landsplantentuin te Bogor op de achtergrond Eucalyptus spec

Flamingo's lopen in een vijver onder Eucalyptusbomen in 's Lands Plantentuin te Buitenzorg West-Java

Burung Flamingo? Iya, tulisan dan gambar di foto itu cukup jelas menunjukkan kalau burung di dalam gambar adalah jenis Flamingo

(*Pheonicopterus spp*). Namun lokasinya berada di *Lands Plantentuin te Buitenzorg* alias Kebun Raya Bogor. Ini yang menarik.

Sampai saat ini belum ada catatan yang menyatakan jenis Flamingo pernah ada di Indonesia. Bahkan sebagai spesies migran yang melintas pun tidak. Karena penasaran saya melempar pertanyaan ke forum diskusi pengamat burung. Pertanyaan mendapat jawaban yang cukup mencengangkan. Ternyata foto tersebut menjawab sebuah teka-teki yang ada selama ini.

Di Museum Zoologi Bogor tersimpan spesimen Flamingo yang kurang jelas keterangan labelnya. Namun ada catatan yang menyatakan bahwa dulu ada program penangkaran beberapa jenis satwa di KRB. Nampaknya Flamingo ini salah satunya. Entah berhenti atau gagal, saat individunya mati kemudian disimpan sebagai spesimen di MZB tersebut. Sehingga kemungkinan foto Flamingo ini berasal dari era program tersebut.

Bicara dari sisi fotografi, kedua foto tersebut jelas termasuk kategori foto *jadoel* (jaman *doeloe*). Sayang sekali, tidak seperti halnya koleksi-koleksi lain, keterangan lain pada foto ini sangat minim. Tidak ada keterangan siapa fotografer atau kolektornya. Ada kemungkinan dipotret oleh fotografer biasa dan ikut terkoleksi. Pada masa itu sudah cukup banyak fotografer terkenal yang karyanya menjadi koleksi museum ternama. Yang pasti data tentang mereka akan ikut tercatat secara rinci.

Jika melihat dimensi foto yang bujur sangkar, diduga foto ini menggunakan kamera format medium. Format ini menggunakan film dengan ukuran antara lain 6x4.5 cm, 6x6 cm, 6x7 cm, atau 6x9 cm. Kamera dengan format medium semacam ini merupakan piranti fotografi yang cukup populer sampai tahun 1950-an. Setelah tahun tersebut, meski masih

banyak dipakai namun lebih berkembang kamera dengan format 35 mm. Dimana film format 35 mm kalau dicetak akan berbentuk persegi panjang.

Seperti tercantum pada keterangannya, kamera yang digunakan untuk foto di atas sudah cukup modern untuk masa itu. Sudah menggunakan medium film seluloid. Sedangkan kamera-kamera format medium generasi sebelumnya banyak yang menggunakan lempeng gelatin, lempeng tembaga atau bahkan kaca.

Kualitas fotografinya sendiri cukup baik, meski untuk foto pertama agak sedikit *over exposure*. Hal ini lazim dijumpai pada situasi sulit, dimana terdapat obyek putih atau terang dengan latar belakang yang gelap. Jika pengukuran cahaya diprioritaskan pada obyek terang, maka latar belakangnya terlalu gelap dan kehilangan detil. Namun sebaliknya jika pengukuran diposisikan pada latar belakang, akibatnya obyek yang terang akan nampak kelebihan cahaya.

Hasil cetakan juga cukup baik, tidak terlihat ada goresan-goresan. Tidak terlihat pula pemudaran yang menyebabkan warna kekuningan. Pada masa itu pencetakan foto masih menggunakan teknik kamar gelap secara manual. Hasil akhir suatu karya foto tidak hanya dipengaruhi saat memotret, namun juga bagaimana mencuci, mencetak, mengembangkan dan memfiksasi. Ketidaktepatan pada salah satu tahap akan menghasilkan kualitas foto yang berbeda.

Konon, bagi sebagian fotografer, seni foto yang sejati adalah fotografi hitam putih. Pada fotografi hitam putih, orang tidak akan terpengaruh oleh “tipuan warna”. Si fotografer dipaksa untuk benar-benar memahami karakter cahaya. Sehingga meskipun hanya ada dua warna, hitam dan putih, tetap akan terlihat “warnanya”. Seperti terlihat pada foto tersebut, bisa “dirasakan” kalau daun pohon “warnanya lebih hijau” dibandingkan warna rumput.

Phalaropus lobatus

Khaki rumbai-kecil, Kakirumbai Kecil, Red-necked Phalarope

Pantai Trisik, Yogyakarta

Foto oleh Adhy Maruly





Imam Taufiqurrahman

Jelajah Karimunjawa



Atas:
Pulau Burung

Bawah:
Pengamatan burung di Legon
Lele

Depan:
Pengamatan di mangrove
Terusan, P. Karimunjawa

Foto-foto oleh Imam
Taufiqurrahman

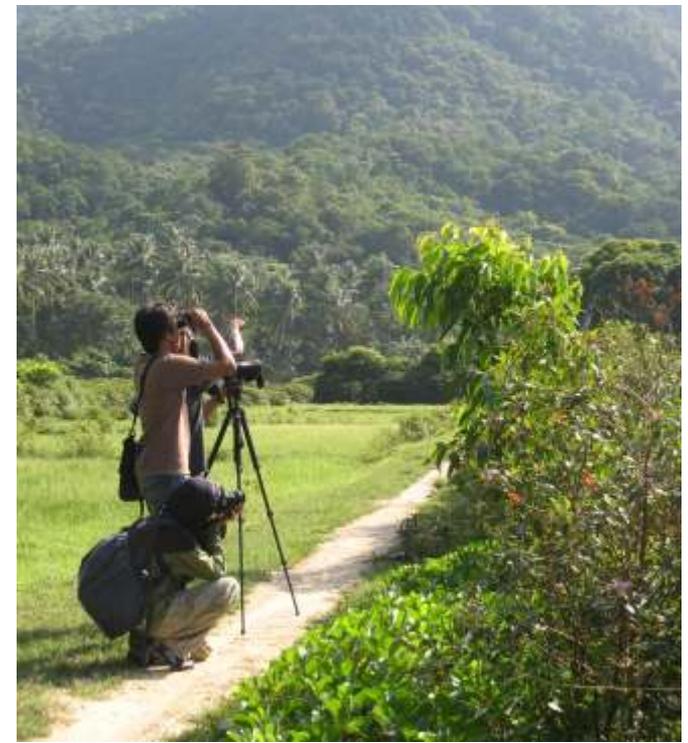
“Karimunjawa 1, Kang?” Tanya saya pada Kang Hary sembari menunjukkan foto Pergam Laut *Ducula bicolor* hasil digiscoping-an. “Enggak,” jawab Kang Hary singkat. “Aku sudah pernah *up load*,” terangnya. Dan pupuslah harapan saya foto itu jadi yang pertama. Pertanyaan yang sering juga menjadi pernyataan itu memang kerap terlontar saat Adhy “Batak” Maruly, Sitta Yusti Azizah dan saya berburu foto di Taman Nasional Karimunjawa, Jepara, Jawa Tengah, 4-15 Agustus 2010.

Perburuan atas undangan Kang Hary Cs. itu misi utama sebenarnya adalah untuk mengamati keberadaan Elang-laut Perut-putih *Haliaeetus leucogaster*. Namun sembari mengubek-ubek Karimunjawa, berburu foto biodiversitas lalu jadi agenda yang tak

terhindarkan.

Istilah “Karimunjawa 1?” yang saya tanyakan itu sebenarnya merujuk ke penomoran setiap foto di FOBI (www.fobi.web.id). Foto pertama suatu spesies asal Karimunjawa pasti akan diberi nomor 1 dan kebanyakan foto spesies tersebut merupakan kontribusi Kang Hary. Oleh karena itu, kalau kami yang mendapatkan foto spesies yang belum pernah di-*up load* Kang Hary menjadi terasa seperti bernilai “lebih”. Ibarat tim tamu mengalahkan tuan rumah, begitu kira-kira.

Meski demikian sering juga Bioders bernama lengkap Hary Susanto itu berkomentar spontan saat melihat kami memotret sesuatu,





Kiri atas: Kang Hary sedang beraksi
Kiri bawah: Lokasi sarang Elang Laut Perut-putih
Kanan atas: Waktunya *digiscoping*
Kanan bawah: Berangkat ke lokasi

Foto-foto oleh Imam Taufiqurrahman



Dari 117 jenis
burung yang menjadi
kekayaan TN
Karimunjawa, kami
mencatat kehadiran
53 jenis di antaranya.
Dari jumlah tersebut
setidaknya ada tiga
jenis yang menjadi
catatan menarik



“Karimunjawa 1,” katanya tanpa ditanya. Maksudnya, yang kami foto tersebut belum pernah di-up load olehnya. Ia sehari-harinya merupakan staf Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) di Taman Nasional yang berada di 41 mil laut utara daratan Jawa itu.

Listing Fauna

Dari 117 jenis burung yang menjadi kekayaan TN Karimunjawa, kami mencatat kehadiran 53 jenis di antaranya. Dari jumlah tersebut setidaknya ada tiga jenis yang menjadi catatan menarik. Pertama; seekor raptor yang dari cirinya identifikasi mengarah ke Elang Paria (*Milvus migran*). Namun, masih butuh pengamatan lebih lanjut untuk kepastian identifikasinya. Elang tersebut teramati di area tambak Nyamplungan (9/8) dan daerah sekitar G. Wayangan (11/8). Dua jenis yang lain, Gelatik Jawa *Padda oryzivora* dan seekor love bird! bisa dipastikan sebagai lepasan.

Selain itu, beberapa ekor Gajahan Pengala (*Numenius*

phaeopus) dan Trinil Pantai (*Actitis hypoleucos*) yang teramati seperti menandai dimulainya musim migrasi burung pantai tahun ini.

Tidak hanya burung, selama blusukan ke berbagai tipe ekosistem yang ada, kami pun mencoba membuat daftar jenis kupu-kupu dan capung yang kami jumpai. Sebagai pengamat burung membuat daftar jenis burung yang teramati itu lumrah, tapi bagaimana kalau membuat daftar jenis kupu-kupu dan capung? Hmm... pastinya tidak mudah, meski untuk kupu-kupu listing yang dibuat tidak mengalami kendala berarti. Dari 36 jenis yang telah tercatat hidup di Karimunjawa, kami menjumpai sekitar 21 jenis. Termasuk di antaranya *Idea leuconoe karimondjawaee* yang endemik.

Di lain pihak, listing untuk capung lumayan berantakan. Dari 20-an jenis yang tercatat hidup di Karimunjawa, kebanyakan tidak sempat kami tulis nama spesiesnya. Hanya ada keterangan berdasar karakter semacam “merah ujung



Atas: Elang Laut Perut-putih (*Haliaeetus leucogaster*). Foto oleh Hary Susanto

Bawah Kiri: Unidentified Zygoptera. Foto oleh Imam Taufiqurrahman

Bawah Kanan: *Everes Lacturnus*. Foto oleh Imam Taufiqurrahman

hitam seperti di mangrove Bama” atau “biru pangkal abdomen gendut”. Benar-benar listing ala kadarnya. Sekadar mengandalkan ingatan atas jenis-jenis yang pernah dijumpai di lokasi lain karena minimnya referensi saat di lapangan. Barulah setelah bisa leluasa mengakses FOBI diketahui jenis-jenis tersebut adalah *Lathrecista asiatica* dan *Acisoma panorpoides*.

Sedikit memang biodiversitas yang bisa kami sentuh, sementara kekayaan biodiversitas TN Karimunjawa yang lain seakan terlewatkan. Kalaulah mau mencari pembenaran, itu mungkin

akibat kunjungan kami yang memang terasa sangat singkat. Sedangkan hal tersebut sebenarnya juga mencerminkan minimnya pengetahuan kami atas kekayaan biodiversitas yang ada. Tapi mudah-mudahan ada kesempatan di lain waktu, bersama lebih banyak lagi Bioders yang terlibat, dan dalam agenda yang memang bertujuan untuk mengeksplorasi biodiversitas Taman Nasional Laut tersebut. Kalau sudah begitu, mengubek-ubek Karimunjawa pasti lebih seru.

Dara-laut batu (*Sterna anaethetus*)
penghuni Pulau Gundul

Foto oleh Hary Susanto





Kepulauan Karimunjawa

Berkunjung ke Karimunjawa

Mengunjungi TN Karimunjawa mensyaratkan adanya informasi yang akurat, terutama soal cuaca dan jadwal penyeberangan. Musim kunjungan terbaik biasanya antara bulan April sampai Oktober. Sementara setelahnya, saat angin baratan, menjadi musim yang berbahaya bagi pelayaran.

Lokasinya dapat ditempuh dari dua kota, yakni Semarang dan Jepara. Pilihan dari Semarang adalah untuk anda Anda yang tidak mempersoalkan biaya. Maklum, untuk dua pilihan moda transportasi yang tersedia di Semarang memerlukan biaya yang cukup besar. Pilihan tersebut adalah pesawat kecil dari bandara Achmad Yani dan Kapal Motor Cepat (KMC) Kartini dari pelabuhan Tanjung Emas.

Untuk pesawat kecil berkapasitas 6 orang, yang akan mendarat di bandara Dewadaru, P. Kemujan, membutuhkan biaya sekitar Rp. 400.000,-. Pulau Kemujan merupakan sebuah pulau di utara P. Karimunjawa yang telah terhubung dengan jalan raya. Sementara tiket KMC Kartini dipatok antara Rp. 85.000,- (ekonomi) hingga Rp. 105.000,- (eksekutif) dengan waktu tempuh sekitar 3 jam. Kapal cepat Kartini hanya melayani penyeberangan pada minggu pertama dan ketiga.

Kapal Motor Penumpang (KMP) Muria dari Jepara menjadi pilihan paling umum bagi para wisatawan. Informasi mengenai jadwal penyeberangan harus benar-benar Anda miliki. Karena kini, penyeberangan dari Jepara berlangsung tiap dua hari sekali. Sebagai contoh, bila hari Sabtu minggu ini jadwal KMP Muria berlayar ke Karimunjawa, hari Sabtu berikutnya adalah pelayaran dari Karimunjawa ke Jepara. Harga tiket berkisar antara Rp. 60.500,- (eksekutif) dan Rp. 30.500,- (ekonomi) ditambah tiket tersendiri bagi yang membawa kendaraan (Rp. 28.000,- untuk motor dan Rp. 300.000,- untuk mobil). Waktu tempuh perjalanan sekitar 6 jam.

Di P. Karimunjawa banyak tersedia guest house atau home stay yang dikelola penduduk setempat dengan tarif per malam sekitar Rp. 70.000,-. Berbagai kegiatan wisata yang dapat dilakukan, misalnya snorkeling, diving, memancing hingga bird watching. Khusus untuk bird watching, terdapat beberapa titik pengamatan yang menarik, seperti Legon Lele, Terusan dan Cikmas yang terdapat di P. Karimunjawa atau P. Burung, sebuah pulau kecil berjarak sekitar 1 jam dari P. Karimunjawa tempat bersarang Elanglaut perut-putih dan Junai mas.



Taeniura lymma

Bluespotted Ribbontail Ray
Pantai Bama, Taman Nasional Baluran
Foto oleh Swiss Winnasis



Maut
di Balik
Si Cantik

Karyadi Baskoro

25-Spesies

Jaman dahulu, tumbuhan ini cukup populer sebagai tanaman hias, yang tumbuh di halaman-halaman rumah. Distribusinya sendiri cukup luas, mulai dari benua Afrika hingga kawasan Asia Tenggara. Sejalan dengan waktu, tahtanya tergeser oleh kedatangan beragam tanaman hias lain, terpinggirkan ke lahan-lahan marginal. Saya sendiri setelah sekian lama mencari-cari, akhirnya dapat berjumpa di pesisir selatan Yogyakarta. Di kawasan karst sekitar Pantai Krakal, ia banyak tumbuh terselip di antara cadas kapur.

Pertama kali berjumpa dan melihat tanaman ini, orang biasanya akan tertarik. Bunganya merah menyala dan bentuknya unik karena posisinya terbalik. Karena inilah orang Jawa menyebutnya sebagai Kembang Sungsang. Tidak aneh jika Linnaeus sendiri memberi nama *Gloriosa superba*, tumbuhan yang *glorious* dan *superb*. Memang cantik dan sempurna!

Tumbuhan yang suka sinar matahari penuh ini, juga menyukai tanah lembab namun berdrainase baik, dan bisa bertahan pada kondisi miskin hara. Batangnya lunak setengah berkayu, tumbuhnya merambat dengan bantuan daunnya sampai setinggi 5 meter. Memiliki akar yang berbentuk rimpang dan mampu menjalar ke mana-mana.

Ada kalanya tumbuhan ini nampak mati dan hilang dari

tempat hidupnya. Namun beberapa bulan kemudian seperti tiba-tiba muncul dan tumbuh kembali dengan subur. Benar, tumbuhan ini memang memiliki masa *dormant* atau istirahat.

Di balik kecantikannya, tumbuhan ini menyimpan maut. Ya betul, maut. Bersama dengan kerabat-kerabatnya yang lain dalam famili Colchicaceae, tumbuhan ini mengandung zat alkaloid kolkisin (*colchicine*). Zat ini jika masuk ke dalam tubuh makhluk hidup, akan mempengaruhi pembelahan sel. Jadi, sel-sel tubuh akan berhenti membelah dan lambat laun tubuh akan... mati!

Hampir semua bagian tumbuhan ini mengandung kolkisin, namun konsentrasi terbesar ada pada rimpang akarnya. Kolkisin yang diekstrak darinya, cukup memerlukan 5 mg/kg berat badan untuk menimbulkan efek fatalitas pada manusia.

Lalu, apa perlu kita sekarang beramai-ramai memusnahkan tanaman ini? Jangan, tidak perlu panik. Di samping efeknya sebagai racun, alkaloid kolkisin ini sangat bermanfaat bagi dunia farmasi. Ada beberapa obat yang dikembangkan dari zat unik ini. Mengapa tidak? Karena pada dasarnya semua zat itu racun sekaligus obat. Tinggal tergantung pada dosis dan takarannya. Selamat menanam dan menikmati keindahan si cantik yang maut ini!



Teks oleh Oka Dwi P
Foto oleh Wicak Baskoro

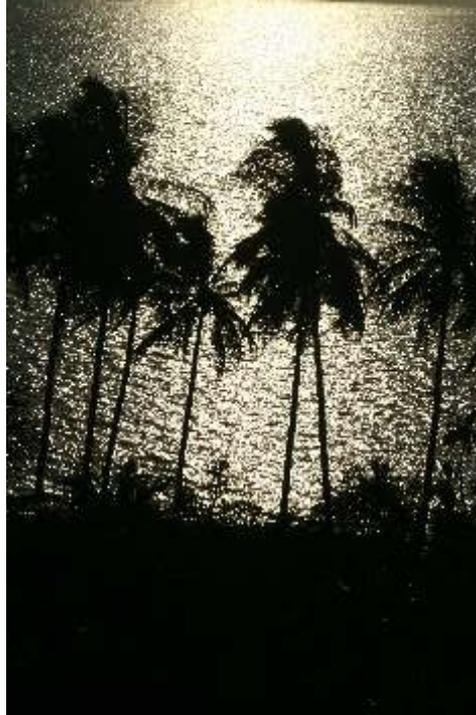
pulau Ketam Kelapa Kapoposang

Malam itu, berbekal senter, sebilah tongkat kayu, jaket penahan dingin, teman-teman ramah asli pulau kapoposang, serta kamera foto, dimulailah perburuan saya mencari arthropoda darat paling besar di dunia. Tak sampai setengah jam berputar-putar di sekitar pohon beringin besar di tengah pulau, seseorang dengan setengah berteriak, memanggil-manggil.

Berebutan, senter diarahkan kepadanya. Tak lama, terlihatlah satu ekor ketam kelapa sedang berusaha menghindari tongkat kayu yang diarah-arahkan kepadanya.

Jalannya mundur dan menyamping, jarang ke-depan. Sesekali sepasang caprit depannya yang besar dipamer-pamerkan, seakan berkata: "Jangan macam-macam dengan saya ya!!". Warnanya yang biru-ungu gelap dengan bintik-bintik coklat semakin mengkilap diterpa sinar senter kami. Saya lalu teringat film fiksi Hollywood tentang monster, mungkin wujud ketam inilah salah satu inspirasi mereka dalam membuat wujud monster yang menyeramkan.

Totalnya, kami mendapatkan 5 ekor dalam 2 jam pencarian menyusuri semak belukar, kebun kelapa, hutan bakau, rerimbunan pohon stigi dan pekarangan rumah penduduk. Tentu saja perburuan itu tidak dalam tujuan mengkonsumsi si ketam, tetapi untuk mendokumentasikan dan merasakan suasana hangat yang tercipta.



Bersantai menikmati sunset dari atas mercusuar melibatkan banyak bayangan indah siluet pepohonan tepi pantai

Morfologi ketam kelapa

Sesungguhnya hewan bernama latin *Birgus latro* ini lebih tepat disebut umang kelapa daripada ketam/kepiting kelapa.

Sebab ketam/kepiting tidak akan mati jika dimasukkan ke dalam air (baik air laut ataupun air tawar), sedangkan ketam kelapa tidak mampu bertahan hidup jika dimasukkan ke dalam air. Hal itu dikarenakan ketam kelapa tidak menggunakan insang untuk bernafas, tetapi menggunakan organ yang disebut dengan paru-paru branchiostegal.

Berat dewasa mampu mencapai 4 kg, dengan panjang tubuh 40 cm dan umurnya bisa mencapai 30 tahun. Biasanya hewan jantan berukuran lebih besar dari betina. Ketika masih muda berwarna coklat dengan loreng hitam di kakinya, tetapi saat dewasa berwarna lembayung muda, campur coklat dan ungu tua.

Tubuh ketam kelapa dibagi menjadi bagian depan (kepala-dada/sefalotoraks), kaki (yang berjumlah 10), dan perut (abdomen). Sepasang kaki terdepan mempunyai caprit besar untuk mengupas kelapa, dan cakar (chela) yang dapat mengangkat benda hingga seberat 29 kg. Dua pasang kaki berikutnya, seperti pada umang-umang lain, adalah kaki berjalan yang besar dan kuat yang memungkinkan ketam kelapa mampu

memanjat pohon kelapa secara vertikal hingga setinggi 6 m.

Pasangan kaki ke empat lebih kecil dengan cakar mirip pinset diujungnya, memungkinkan ketam muda berpegangan di dalam kulit keong atau batok kelapa untuk berlindung.

Hewan dewasa menggunakan pasangan kaki ini untuk berjalan dan memanjat. Pasangan kaki terakhir sangat kecil dan hanya digunakan untuk membersihkan paru-paru branchiostegalnya. Kaki-kaki ini diletakkan dalam karapas, dalam rongga tempat organ pernafasannya berada.

Indera penciuman Ketam kelapa sangat bagus dan dapat mendeteksi bau dari jarak yang jauh, baik konsentrasi (jumlah) maupun arahnya. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki organ terspesialisasi yang disebut *estetask* pada antenanya. Bahkan estetasknya pun mirip dengan yang dimiliki oleh para serangga. Sungguh unik binatang ini.

Bau yang sangat mudah diciturnya adalah bau daging busuk, pisang dan kelapa. Karena itulah penduduk lokal pulau kapoposang sering memancing keluar sang ketam dengan cara menebarkan parutan kelapa di sekitar lokasi persembunyiannya, walaupun sesungguhnya ketam kelapa memakan hampir semua yang organik. Seperti daun, buah busuk, telur penyu, hewan mati, dan cangkang hewan lain, yang dipercaya menyediakan kalsium.

Ketam kelapa termasuk binatang nokturnal, yaitu binatang yang aktif bergerak dan mencari makan di malam hari. Oleh karena itulah perburuan mencarinya akan lebih efektif dilakukan pada malam hari. Di saat mereka keluar dari tempat persembunyian yang biasanya berupa lubang di tanah

pasir di bawah akar pohon besar ataupun celah-celah bebatuan.

Periode berkembang biak terjadi mulai bulan Mei hingga September, utamanya pada Juli dan Agustus. Prosesnya berlangsung di daratan kering dan cukup unik, yaitu sang jantan dan betina akan berkelahi dulu satu sama lain, lalu yang jantan berbalik ke punggung betina untuk kawin.

Waktunya sekitar 15 menit. Kemudian sang betina akan segera bertelur dan melekatkan telur-telur tersebut di bawah perutnya, untuk dibawa selama beberapa bulan.

Biasanya bulan Oktober-November tiba waktu menetas, ketam kelapa betina akan melepaskan larva ke lautan pada saat pasang naik. Larva-larva itu mengapung di lautan selama 28 hari. Pada periode ini banyak dari larva tersebut yang tidak selamat karena dimakan pemangsa. Mereka hidup di dasar laut dan di pantai sebagai umang-umang,

menggunakan cangkang siput yang kosong untuk berlindung. Setelah 28 hari, ketam kelapa muda akan meninggalkan lautan secara permanen dan kehilangan kemampuan bernafas di air.

Di darat, ketam kelapa muda terus menggunakan cangkang siput/keong untuk melindungi perutnya yang lunak. Seiring dengan membesarnya tubuh dan tidak ada lagi cangkang keong yang cukup untuknya, ketam kelapa dewasa akan



Ketika dipertemukan, ketam kelapa (*Birgus latro*) cenderung berusaha mencapit satu sama lain

mengeraskan perisai perut mereka dengan menumpuk kitin dan kapur. Perut yang mengeras mampu melindungi dan mengurangi kehilangan air di darat, namun kulit tubuhnya itu harus diganti secara berkala yang berlangsung selama 30 hari. Selama itu tubuh hewan ini lunak serta rapuh, dan ia bersembunyi untuk berlindung.

Status

Persebaran ketam kelapa di dunia sangat luas. Dari samudera Hindia hingga samudera Pasifik tengah. Pulau Christmas di samudera Hindia mempunyai populasi ketam kenari terbesar dan paling lestari di dunia.

Di Indonesia, penyebaran spesies ini terdapat di beberapa pulau Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. Sedangkan dari 117 pulau yang dimiliki kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, hanya pulau Kapoposang-lah yang dihuni oleh ketam kelapa. Mungkin hal itu disebabkan oleh anggapan masyarakat pulau tersebut yang menyamakan ketam kelapa seperti kepiting pasir lain, yang tidak layak untuk dikonsumsi. Sehingga sampai saat ini, ketam kelapa masih lestari di sana.

Penduduk pulau Kapoposang biasa menyebut ketam kelapa dengan Panggele. Tidak ada arti khusus dari kata itu. Jumlah pastinya juga belum diketahui, sebab memang belum banyak penelitian khusus untuk bio-ekologi ketam kelapa di

Indonesia. Bahkan IUCN Red List, sebuah lembaga internasional yang mengurus binatang langka, memasukan spesies ini ke daftar merahnya dikategori DD (Data Deficient) atau kekurangan data.



Ketam kelapa pertama yang saya temukan pada perburuan malam di Pulau Kapoposang

Seperti hewan lainnya, ancaman terbesar terhadap populasi ketam kelapa di alam adalah manusia. Terutama untuk individu dewasa, karena banyak dikonsumsi untuk gengsi dan juga *afrodisiak* (penambah gairah). Sedangkan untuk individu muda pemangsanya adalah tikus, babi, semut serta ikan (pada periode larva).

Perlindungan terhadapnya telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia dalam

Peraturan Pemerintah NO 7

tahun 1999 tentang pengawetan satwa liar. Sayangnya, banyak ketidaktegasan dalam penerapannya. Sebagai perbandingan, di kepulauan Chagos milik Inggris, perlindungan terhadapnya lebih maju dan tegas. Setiap orang yang memburunya dan mengkonsumsi akan dijatuhi denda hingga 1500 poundsterling. Sepertinya sudah saatnya kita menerapkan hal serupa dan tidak berlaku seperti sang ketam itu sendiri. Dimana, walaupun cengkraman capitannya sangat kuat, tapi ia akan melepaskan capitannya tersebut saat perut lunaknya dikitit-kitik (gelitik) dengan sesuatu yang halus.

30-Spesies



Teks oleh Imam Taufiqurrahman
Foto oleh Heri Mulyono

Cerek Muka Putih Kado Penutup 2010



Atas:

Foto seekor "Cerek muka-putih" (*Charadrius dealbatus*) yang diapit oleh Cerek tilil (*Charadrius alexandrinus*) di sebelah kiri dan Trinil bedaran (*Xenus cinereus*) di sebelah kanannya. Kehadirannya di Pulau Betet, TN Sembilang, Sumatera Selatan menjadi catatan paling selatan dari cerek yang diperkirakan berbiak di pesisir Cina selatan ini.

Depan:

Empat ekor "Cerek muka-putih" (*Charadrius dealbatus*), diperkirakan individu muda, yang teramati di Pulau Betet, Taman Nasional Sembilang, Sumatera Selatan, bersama seekor Cerek tilil (*Charadrius alexandrinus*), yang menghadap ke samping. Foto diambil pada 16 November 2009

Ada dua hal menarik dari paper M. Iqbal, Heri Mulyono, R. Kadarisman dan Surahman yang termuat di *Wader Study Group Bulletin* edisi Desember 2010. Pertama, dalam paper dengan judul *A new southernmost record of White-faced Plover Charadrius dealbatus* itu, para penulisnya mencatatkan kehadiran paling selatan dari burung sejenis cerek tersebut. Yakni di Pulau Betet, Taman Nasional Sembilang, Sumatera Selatan, pada 13 Desember 2008 dan 16 November 2009.

Sebelumnya, catatan paling selatan adalah seekor jantan yang tertangkap oleh Iwan Londo dkk. (WCS) di Pantai Cemara, Jambi, pada 12 Februari 2008. Dua perjumpaan terhadap yang diperkirakan sebagai burung cerek muka putih juga pernah dicatat M. Iqbal di tempat lain. Yaitu di Pulau Rukat, Riau, pada 18 Februari 2005 dan di Semenanjung Banyuasin, Sumatera Selatan, pada 31 Oktober 2008. Sayangnya tidak ada dokumentasi foto sebagai penguat.

Kedua dan merupakan yang paling menarik, paper itu menjadi publikasi pertama yang

mencantumkan burung tersebut sebagai spesies tersendiri. Terutama setelah 138 tahun ia "menghilang" dari publikasi-publikasi ilmiah dan catatan-catatan lapangan para ornitolog maupun pengamat burung dunia. Bagaimana hal ini bisa terjadi?

Adalah Robert Swinhoe yang pada 1870 mendeskripsikan cerek tersebut sebagai *Aegialites dealbatus*. Namun ketika spesimen-spesimen koleksi Swinhoe itu terdistribusikan ke berbagai museum dunia, terjadi penambahan label-label baru. Dimana kemudian menyamakan keaslian deskripsi Swinhoe. Ini terjadi karena kemiripan burung tersebut dengan *Aegialites cantianus*, yang membuat kebanyakan ahli taksonomi museum menganggap spesimen Swinhoe hanya sebagai anak jenis. Nama *Aegialites cantianus dealbatus*—yang selanjutnya seiring dengan perkembangan ilmu taksonomi berubah menjadi *Charadrius alexandrinus dealbatus*—pun digunakan.

Barulah pada 2008, Kennerley dkk. "menghantam" keyakinan yang telah bertahan hampir satu setengah abad lamanya. Dari pengamatan di lapangan,



Konsistensi Muhammad Iqbal banyak memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia ornithologi di Indonesia, khususnya burung air. Foto dokumentasi GIZ-MRPP

dokumentasi foto dan penelusuran kembali spesimen-spesimen Swinhoe yang dilakukan sepanjang 1993-2008, mereka mempublikasikan dua paper menyangkut “cerek yang hilang” ini.

Paper pertama di *BirdingASIA* memuat informasi dan foto-foto mengenai ciri-ciri burung tersebut, yang membedakannya dengan beberapa jenis cerek lain. Hal itu sangat berguna bagi identifikasi di lapangan. Data menyangkut distribusi globalnya yang terentang dari pesisir Cina selatan hingga pesisir timur Sumatera pun disertakan.

Paper kedua, berjudul *Rediscovery of a long-lost Charadrius plover from South-east Asia* termuat di *Forktail*. Menguraikan bukti-bukti kuat adanya kekeliruan pelabelan yang dilakukan museum-museum selama ini. Sebagai kesimpulan, merekapun lantas mengusulkan penggunaan nama *Charadrius dealbatus*. Terutama jika pembuktian lewat penelusuran hubungan filogenetis (kekerabatan) antara dealbatus dan beberapa jenis cerek lain yang memiliki kemiripan

menegaskan adanya perbedaan.

Dua tahun berselang hingga akhirnya publikasi M. Iqbal dkk. mengukuhkan “kembalinya” burung yang diperkirakan berbiak di pesisir Cina selatan ini. Nama *White-faced Plover* sebagai nama Inggris pun digunakan. Nama itu merujuk pada ciri wajah putih cerek tersebut yang terlihat hampir tanpa garis di depan mata atau kekang. Nama itu diperkenalkan Bakewell dan Kennerley lewat artikel empat seri berjudul *Malaysia's Mystery Plover* yang tampil di situs *Surfbird* pada 2007.

Kalau sekadar menerjemahkan, mengingat belum adanya rujukan, bolehlah nama “Cerek muka-putih” yang dipakai sebagai nama Indonesianya. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan akan ada nama lain yang nantinya digunakan. Namun, terlepas dari persoalan nama, inilah burung pantai terbaru yang menjadi kado manis di akhir tahun 2010 untuk negara kita. Selamat dan salut untuk rekan-rekan Sumatera!



Kupu-kupu Endemik
Jawa-Bali
Nasibnya **Kini**

Imam Taufiqurrahman

Mencermati data yang tersuguh dalam buku Ekologi Jawa dan Bali (EJB) mengenai “nasib” kupu-kupu endemik dua kawasan ini sungguh membuat miris. Dengan jumlah yang mencapai 46 spesies (sekitar 7,3% dari total 629 spesies yang tercatat), sebagian besar keterangannya bertuliskan ‘informasi tidak tersedia’, ‘langka’ atau ‘tidak ada informasi terbaru’. Keterangan untuk beberapa yang lain juga tak kalah mencemaskan, seperti *Appias lucasii* yang dikategorikan langka dan tercatat terakhir tahun 1937 atau *Eurema Beatrix* yang tercatat terakhir tahun 1939.

Saat ini bisa jadi data tersebut telah usang dan layak masuk keranjang sampah. Maklum, telah ada rentang waktu sepanjang 12 tahun semenjak buku setebal 969 halaman itu terbit. Para peneliti kita pasti telah bekerja keras mengungkap keberadaan spesies-spesies itu dan keberhasilan mereka sebenarnya bisa dibaca di banyak publikasi ilmiah. Sehingga sebenarnya, saya sajalah yang ketinggalan informasi atau tidak pernah tahu berita terkini dunia lepidoptera Jawa-Bali.

Namun, saya *kok* rada was-was juga ya... Jangan-jangan, walaupun ada informasi baru, yang tersedia adalah kesimpulan-kesimpulan bahwa kebanyakan dari spesies tersebut telah punah. Kalau menurut Anda, bagaimana? Seberapa besar tingkat optimisme dan keyakinan Anda bahwa informasi terbaru kebanyakan bernada positif dan menggembirakan? Maksud saya, kira-kira informasinya akan berbunyi ‘telah diketemukan kembali (rediscovery)’ atau bahkan ‘tidak lagi langka’—misalnya karena telah berhasil ditangkarkan.

Tapi baiklah, daripada berspekulasi tanpa dasar, mari kita ambil satu contoh mengenai nasib *Papilio lampsacus*. Ayam

Hugeng Hunianto seorang pecinta kupu-kupu kelahiran Semarang yang koleksi dan dokumentasinya mencapai 1.000 spesies, terakhir menjumpai kupu-kupu endemik Jawa Barat itu pada tahun 1986 di Cibodas. Berdasar pengakuannya di Kompas (25/5/2010), pada tahun 1998 ia pernah menghabiskan waktu selama empat bulan untuk menemukan kembali spesies tersebut. Penelitian itu menelan biaya sekitar Rp. 12 juta. Sedangkan hasilnya? Nihil. Informasi terkini—dan ini seperti membuktikan kekhawatiran yang ada—tahun 2007 LIPI menyatakan bahwa spesies tersebut telah punah!

Ah, betapa ingin sekali saya menyangkalnya... Ini kehilangan yang, ah, menyedihkan sekali.

Stok di FOBI

Berlarut-larut dalam sedih dan sesal, menuding pihak untuk disalahkan, toh tidak akan menyelesaikan masalah. Apalagi mengembalikan yang telah punah. Kita tentu bisa terus berbuat atau melakukan sesuatu. Dimana dalam konteks situs FOBI berarti memperkenalkan masyarakat penghuni alam Nusantara (baca: flora dan fauna) ke masyarakat luas melalui foto. Dalam hal ini saya yakin yang berkontribusi di FOBI punya semangat sama sebagaimana Hugeng yang kini genap empat dasawarsa bergelut dengan kupu-kupu.

Sekarang tengoklah hasil perburuan Biodersdi situs FOBI. Yang perlahan tapi pasti, mulai memberi tambahan informasi mengenai keberadaan spesies kupu-kupu endemik Jawa-Bali ini. Data per 23 April 2011 memperlihatkan telah ada stok foto untuk 8 spesies. Sedikit memang, tapi meski baru sejumlah itu kita akhirnya bisa sama-sama tahu wujud spesies-spesies tersebut. Kita juga jadi tahu lokasi-lokasi perjumpaannya. Lalu yang terpenting, memastikan kalau mereka masih ada di

35-Species



- 1 *Mycalesis moorei* yang ternyata dapat ditemukan juga di Jawa bagian tengah. Terdokumentasikan di Curug Cipendok, G. Slamet, Jawa Tengah pada 6 Maret 2011. Foto oleh Imam Taufiqurrahman
- 2 *Tanaecia trigerta*. Terdokumentasikan di Nganjuk, Jawa Timur pada 9 Sep 2010. Foto oleh Karyadi Baskoro
- 3 *Lethe manthara*. Plawangan, TN Gunung Merapi, Yogyakarta, 24 Sep 2007. Foto oleh Imam Taufiqurrahman
- 4 *Mycalesis sudra*. Gunung Ungaran, Jawa Tengah, 26 Juli 2009. Foto oleh Karyadi Baskoro
- 5 *Rohana nakula*. Jenis yang dikategorikan sangat langka ini terfoto di TN Baluran, Jawa Timur pada 24 Juli 2010. Foto oleh Karyadi Baskoro
- 6 *Cyrestis lutea*. Medini, G. Ungaran, Jawa Tengah, 19 Juni 2010. Foto oleh Karyadi Baskoro

Gunung Merapi yang tampak gagah nan indah dari kejauhan, di dalam hutan-hutannya dia menyimpan kekayaan hayati yang tak ternilai.

kantung-kantung biodiversitas yang tersisa.

Untuk Bioders di kawasan-kawasan lain penjuru Nusantara, mohon maaf jika saya tidak bisa menyajikan data yang sama, karena memang tidak punya. Namun, mencoba browsing mengenai keragaman jenis kupu-kupu Indonesia, negara kita disebut-sebut memiliki jumlah kupu-kupu terbanyak kedua setelah Brasil. Totalnya sekitar 2.500 spesies. Bahkan untuk jenis endemik, dengan total jumlah sekitar 1.250 spesies (50%-nya), kita naik ke podium tertinggi di antara semua negara di muka bumi.

Kembali ke stok foto kupu-kupu endemik Jawa-Bali di FOBI. Kenyataan bahwa jumlahnya masih jauh dari total yang ada di Indonesia adalah benar, iya. Tapi dari yang baru sedikit itu, temuan-temuannya terbilang sangat menarik.

Mycalesis moorei misalnya, dalam EJB dikatakan tidak ada informasi terbaru, namun ternyata stoknya di FOBI terhitung cukup banyak, 21 buah. Dan ternyata lagi, spesies ini juga dapat dijumpai di Jawa (bagian) tengah. Seperti Gunung Slamet, Gunung Ungaran dan Taman Nasional Gunung Merapi. Padahal dalam EJB hanya tercatat di Jawa Barat. Sebagaimana halnya *Prioneris autothisbe* yang juga ditemukan di G. Ungaran, Jawa Tengah.

Rohana nakula yang dikategorikan sebagai sangat langka, juga berhasil terdokumentasikan dengan baik oleh Karyadi



Baskoro (Kang Bas) di Taman Nasional Baluran, Jawa Timur. Ini jelas positif, meski—lagi-lagi harus diakui bersama—masih jauh dari melegakan.

Terlepas dari endemik tidak endemik, buat saya pribadi, salah satu motivasi untuk berburu foto serangga bersayap sisik ini adalah untuk bisa belajar mengenalinya. Tidak ada niat khusus demi hanya untuk mencari yang endemik (karena saya memang tidak tahu spesies yang bakal ‘nyangkut’ di foto itu endemik atau tidak). Yang penting difoto dulu. Sebagaimana resep dari Kang Bas untuk, “Foto, foto, foto,” katanya, baru setelah itu, “Up load, up load, up load.”

Untuk urusan identifikasi, meski penting, menurut Kang Bas lagi, itu bisa ‘ditunda’. “Yang penting mendokumentasi dulu sebanyak mungkin, sebelum keburu hilang atau musnah..,” demikian pesannya.

Saatnya Membangun Sarang

Teks dan foto oleh Swiss Winnasis



Di setiap bulan Februari sampai Juni/Juli, Baluran selalu dikunjungi rombongan tamu istimewa. Sekelompok Manyar Emas (*Ploceus hypoxanthus*) yang tidak tahu dari mana datangnya, karena di luar bulan-bulan itu mereka seperti menghilang yang tidak tahu juga kemana perginya. Manyar-manyar ini berkunjungnya pun selalu di tempat yang sama tiap tahunnya: rawa yang ditumbuhi rumput Tifa. Di blok Gatel tepatnya. Dan yang pasti lokasi rawa itu berdekatan dengan areal persawahan yang padinya sudah gede-gede.

Yup, betul sayangku, kelompok manyar itu mendatangi Gatel untuk menemukan lokasi yang ideal untuk bersarang. Rumput-rumput tifa yang tinggi dengan daun tebal dan kokoh akan menjadi pondasi kuat bagi manyar untuk membangun sarangnya. Lalu, padi-padi yang tumbuh subur itu akan menjadi sumber pakan berlimpah untuk anak-anak manyar saat musim panen tiba. Mereka adalah makhluk cerdas yang bisa menghitung kapan memulai membangun sarang, kawin, mengeram sampai mengasuh anaknya yang berbarengan dengan musim panen padi tiba.

Membangun Sarang

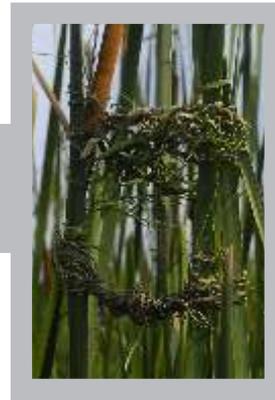
Selain pintar menghitung hari, burung-burung lucu ini juga arsitek sekalian tukang batu yang hebat pula. Selain merencanakan bentuk bangunan, dimulai dari mencari material sarang, angkut-mengangkut sampai penyelesaian pembangunan sarang semua dikerjakan sendiri. Tidak ditenderkan.

Untuk membuat sarang itu, minimal harus ada dua helai daun Tifa yang sudah besar sebagai tiang penopang sarang. Kedua daun ini kemudian dikaitkan satu sama lain sehingga terbentuklah “batu pertama” sarang. Nah, kalau dilihat-lihat, untuk membuat batu pertama ini dibutuhkan material yang harus kokoh dan mempunyai panjang cukup sehingga menghasilkan ikatan yang cukup kuat. Dari mana material itu diperoleh? Ternyata mereka menyayat daun tifa, beberapa ada yang menyayat rumput gajah yang besar. Dua material sarang yang memang kokoh sepertinya. Dengan terselesainya batu pertama, langkah selanjutnya akan lebih mudah dan kebutuhan materialnya juga tidak khusus harus panjang, meskipun bisa jadi itu adalah pilihan pertama. Beberapa sarang bahkan memanfaatkan tangkai buah padi.

Sex Rules

Seperti umumnya spesies dimorfik, jantan dengan bulu lebih indah memiliki daya tarik tersendiri yang membuat para betina mau dipoligami. Para betina inipun juga rela membangun sarang. Mungkin ada beberapa spesies dimorfik dimana jantan harus menyelesaikan dulu sarangnya sebagai bagian dari kriteria penilaian suami yang terpilih. Tapi dengan sex rasio, sekitar 1:5, sepertinya tidak ada pilihan pagi para betina ini harus ngalah.

Nah, karena pejantan tangguh ini tidak kebagian jatah membangun sarang maka dia dibebani tanggung jawab lain:



Sebelum Banyak Berumah Tangga

Pondasi adalah bagian terpenting dalam membangun sarang. Pondasi kuat berarti sarang kuat. Selanjutnya pemilihan materi sarang yang berkualitas. Dan kemudian memulai menata konstruksi bangunan dan model yang diinginkan. Keluarga manyar terkenal memiliki struktur, konstruksi dan model sarang yang rumit dan indah. Hal ini tidak lepas dari peran burung jantan dan betina yang saling bahu-membahu selama proses penyelesaian sarang mereka





Manyar jantan selain bertugas menjaga keamanan proses penyelesaian sarang, sepertinya dia juga berperan sebagai quality control untuk memastikan sarang dibangun dengan benar.

orang menaruh perhatian kepadanya. Terkadang dia men-*display* bulunya yang indah. Pokoknya *caper*-lah. Nah disaat pengamat memperhatikan dan mengagumi, bahkan ada yang sampai menangis haru, keindahan bulu di jantan, di bawah sana, di antara rerumputan tifa yang lebat para betina dengan leluasa keluar masuk rerumputan untuk membawa material dan membangun sarangnya.

menjamin keselamatan dan kelancaran proses pembangunan sarang. Ketika ada bahaya datang, seperti manusia kurang kerjaan yang membawa kamera, si jantan akan segera mencari tempat lebih tinggi untuk memberi sinyal bahaya kepada para istrinya sambil mengeluarkan suara “trek..trek..”

Posisi bertengger di tempat tinggi ini ternyata tidak hanya untuk memudahkan dalam menyampaikan pesan bahaya tapi, yang tidak kalah pentingnya, memancing perhatian si manusia kurang kerjaan! Warna bulunya yang kuning mencolok, di tempat tinggi, mau tidak mau akan membuat

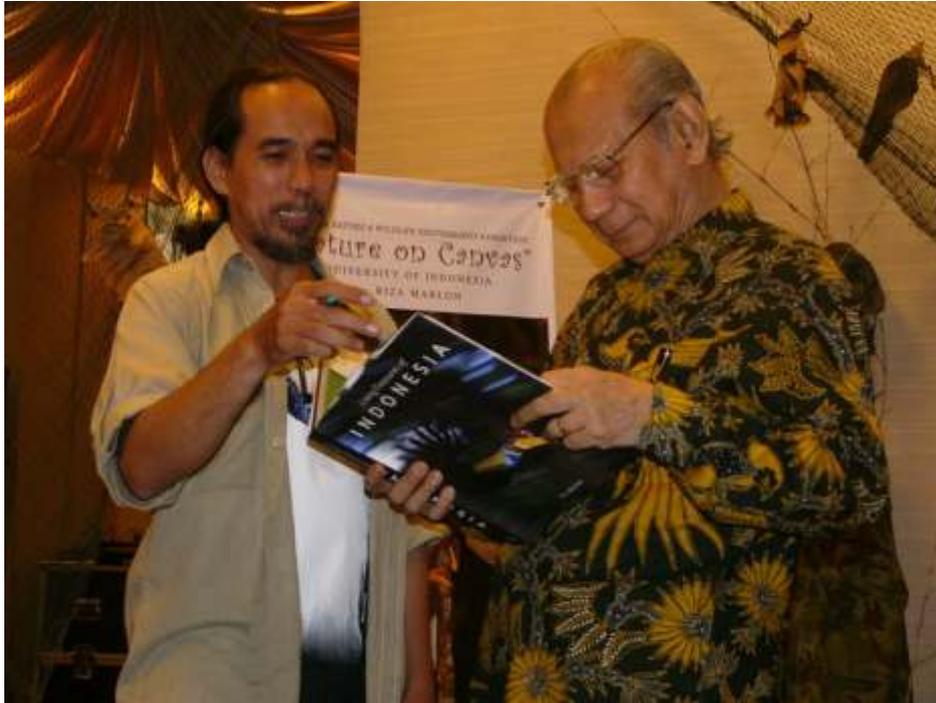
Saat bahaya benar-benar dirasa sangat mengancam, manyar betina akan menjauh duluan. Manyar jantan adalah yang terakhir menjauh. Kalaupun dia harus menjauh tidak akan jauh dari lokasi sarang sambil terus bertengger di tempat tinggi untuk tetap mengawasi. Jantan-jantan ini juga mempunyai tugas memimpin kelompok betina yang pergi mencari makan.

Jadi begitulah keluarga poligami manyar dijalankan.

Baluran, Swiss Winnasis melaporkan...

Kebun Raya Bali, Bedugul
Foto oleh Swiss Winnasis





Orang Gila yang akrab disapa Caca

Imam Taufiqurrahman

Caca, Bang Caca, Om Caca dan entah panggilan apalagi. Semua itu digunakan untuk akrab menyapa Riza Marlon. Saya pilih menyapanya dengan Bang Caca saja, meski sebenarnya hanya mengenalnya sebagai seorang Indonesia yang menjadi fotografer hidupan liar. Tidak ada keterangan lain yang bisa saya tambahkan.

Namun, dalam kesempatan bertemu serta berbincang dengannya, pengetahuan saya tentangnya semakin bertambah. Saya bahkan bisa menambahkan predikat lain pada pria kelahiran Jakarta itu, “orang gila”.

Saya tak bermaksud mengada-ada. Predikat itulah yang disandangkan Prof. DR. Emil Salim, S. E. padanya. “Hanya ‘orang gila’ berani berbuat memeluk alam. Selamat,” tulis mantan Menteri Negara Urusan Kependudukan dan Lingkungan Hidup itu di lembar kesan pesan saat menghadiri pembukaan pameran foto “*Nature on Canvas*” *Biodiversity of Indonesia*. Kalimat tersebut tertulis sebagai testimoni sesuai berkeliling menyaksikan foto-foto yang dipamerkan. Pameran yang diadakan november 2010 lalu di Jakarta itu sekaligus untuk menandai peluncuran buku *Living Treasures of Indonesia* karya Bang Caca.



Atas.

Cover buku fotografi "Living Treasure of Indonesia" karya Riza Marlon. Sumber www.kfk.kompas.com

Depan.

Bang Caca mendampingi Prof. DR. Emil Salim, S. E. pada pembukaan pameran foto "Nature on Canvas" Biodiversity of Indonesia di East Mall Lt. 2, Grand Indonesia Shopping Town, Jl. MH Thamrin, Jakarta, Jum'at (5/11) malam. Foto oleh Lutfian Nazar

Saat profesor yang juga Dewan Pembina Yayasan KEHATI itu berkeliling, Bang Caca mendampingi dan menjelaskan ikhwal foto-fotonya. Tak jarang ia mengisahkan petualangan seru saat foto itu tercipta. Bang Caca pun tak lupa membawa profesor berusia 80 tahun itu ke satu sudut ruang yang berisi peralatan dan perlengkapan perburuannya. Terdapat sebuah kamera analog bersanggah tripod, tenda persembunyian (*hide*), beberapa pakaian kamuflase dan dua tas ransel besar di ruang yang disulap selayaknya hutan. Lengkap dengan hiasan dedaunan kering di atap, dinding dan lantai dari jaring.

Di ruang yang mampu menghantarkan secuil suasana lokasi Bang Caca berburu satwa-satwa liar Nusantara itulah, Guru Besar Ekonomi Pembangunan kelahiran Lahat, Sumsel, itu kemudian harus mengakui "kegilaan" Bang Caca. Pengakuan tertulis yang sebenarnya adalah penghargaan atas dedikasi dan kecintaan Bang Caca terhadap biodiversitas Indonesia selama ini.

"Kegilaan" fotografer berambut panjang itu lebih jauh terungkap saat ia bertutur tentang banyak hal, terutama soal perjuangan di balik penyusunan bukunya. Buku setebal 216 halaman yang diluncurkannya itu menandai dua momen penting, yakni perjalanan 20 tahun karirnya—yang sekaligus meneguhkan namanya sebagai fotografer hidupan liar paling utama di negeri ini—dan peringatan tahun 2010 sebagai *International Year for Biodiversity*.

Dalam perbincangan yang berlangsung cair dan santai, Bang Caca mengungkapkan 2 tahun upayanya untuk menyelesaikan buku itu. Mulai dari memilih dan memilah foto, menulis teks dan menerjemahkannya ke bahasa Inggris hingga urusan cetak. "Seratus persen gua kerjain sendiri,"

katanya. Bahkan untuk proses cetak, ia harus merogoh koceknya dalam-dalam karena tidak ada pihak yang bersedia membiayai. “*Enggak* ada sponsor. Semua dari *duit gua* sendiri.”

Namun ia cukup puas dengan buah dari usaha gigih, tak kenal lelah dan penuh optimismenya itu. Buku tersebut menjadi yang pertama, tidak hanya baginya tapi juga bagi Indonesia. Dialah putra negeri pertama yang melahirkan buku fotografi alam liar Indonesia setelah sedemikian lama ruang itu diisi oleh sederet nama fotografer, peneliti maupun pemerhati hidupan liar asal luar negeri.

“*Kalo lu* bilang buku *gua* jelek, lu coba deh bikin sendiri. *Gua* mau liat,” ujarnya enteng.

Bang Caca berharap dari buku itu akan banyak anak negeri sesama pemerhati hidupan liar yang akan termotivasi. “Ayo lah yang lain nulis,” ajaknya. “Memang susah di jalur wild life, *emang* ‘kering’, tapi jangan takut. Ayo *motret rame-rame*, ayo bikin buku,” semangatnya.

Ajakan itu bukan terlontar tanpa sebab. Ia bercerita tentang ironi yang ia rasakan. “Malaysia itu kecil. Kenapa dia bisa *bikin poto* bagus-bagus?” Saya diam tak menjawab. “Jadi, yang dipoto satu, fotografernya banyak. Kalau kita, binatangnya banyak fotografernya *gua* doang,” terangnya. “Iya, *nggak?*” Ia lalu menegaskan, “Itu kan tantangan.”

Soal itu pun kemudian berlanjut, saat ia sering ditanya soal siapa “penerusnya”. ‘*Abis elu*, siapa?’ kira-kira demikian Bang Caca menirukan pertanyaan yang kerap diajukan padanya itu. Lalu, sambil menyandarkan badannya yang lelah karena harus menyiapkan pembukaan pameran semenjak berhari-hari, ia menjelaskan, “*Gua* jawab, ‘*gua enggak tau*’. *Emang gua enggak tau*. Harus cari orang gila lagi,” katanya. Ia pun berujar, “*Biar elu-eluh deh yang jawab*.”

Sesekali perbincangan tersela oleh para kerabat, sahabat serta pengunjung yang pamit dan mengucapkan selamat. Banyak pula yang meminta foto bersama. Dan pertanyaan itu, ah, biarlah terjawab seiring waktu.

Tentang Bang Caca

Mulai mengenal fotografi semenjak bangku SMA, Riza Marlon yang lahir 12 Januari 1960 ini kemudian memilih untuk serius di fotografi hidupan liar semenjak 1990. Masa-masa kuliah menjadi tempat ia menemukan dunianya.

Ia banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan petualangan dan berkesempatan mengunjungi berbagai sudut Nusantara. Salah satunya pada tahun 1982, bersama Norman Edwin, seorang pionir sekaligus legenda kegiatan petualangan Indonesia, Bang Caca menjadi anggota tim ekspedisi penelusuran Luweng Ombo dan Luweng Musuk, Pacitan, Jawa Timur.

Kini, sepak terjangnya tertuang dalam *Living Treasures of Indonesia*. Buku eksklusif berukuran besar, *hard cover*, yang dimaksudkan untuk dibaca dalam keadaan santai (*coffee table book*) itu menjadi monumen yang menandai kiprahnya di dunia fotografi hidupan liar selama 20 tahun. Berikutnya, lulusan Fakultas Biologi Universitas Nasional Jakarta ini akan menerbitkan buku panduan pengenalan berbagai spesies ular Indonesia.



Agriocnemis pygmaea
Pigmy Dartlet Damselfly
Taman Nasional Baluran
Foto oleh Swiss Winnasis

Tahura R. Soeryo
Surga Biodiversitas
yang
Terlupakan

Teks dan foto Swiss Winnasis





Atas.

Sebagai hutan yang lembab, Cangar sangat sesuai sebagai tempat tumbuh jenis paku-pakuan

Samping.

Lembah Cangar yang diselimuti kabut

Depan.

Sikatan Ninon (*Eumyias indigo*), salah satu jenis burung yang sangat umum dan mudah difoto dalam jarak sangat dekat sekalipun

Tahura R. Soeryo atau yang lebih umum dikenal orang sebagai Cangar itulah yang telah memikat hati saya. Tak terhitung berapa kali saya ngrasani hutan tropis pegunungan di kaki Gunung Arjuna itu. Tak terhitung pula kekaguman saya setiap datang ke sana lalu pulang dengan ber-giga-giga foto di *memory card*.

Ia berfungsi sebagai salah satu *catchment* area yang mensuplai air bersih di Malang, Mojokerto, Surabaya, Pasuruan dan sekitarnya. Gunung Arjuna beserta rangkaian pegunungan sekelilingnya juga merupakan kawasan lindung dan kantong biodiversitas yang sangat penting.



Saya tidak bisa bicara data, karena ternyata sangat susah mencari data keanekaragaman biodiversitas di hutan dingin ini. Jadi, selain karena saya cuma tukang foto dan bukan peneliti serius, maka kalau ditanya orang, “Berapa banyak keanekaragaman hayati di Gunung Arjuna?” dengan sangat yakin saya akan jawab, “*Buanyak! Luar Biasa! Allahu Akbar!*”.

Paremeternya sederhana: saya mudah cari foto burung di sana. Burung-burung di sana bahkan seperti tidak punya rasa malu kepada orang iseng seperti saya. Yang begitu setia mengikuti ke mana pun dia pergi. Jenis-jenis burung yang di tempat lain begitu susah dijepret, di lokasi ini semua seperti burung gereja saja. Enak dan menyenangkan. Belum lagi pemandangan yang sangat nyaman di mata, baik selama perjalanan maupun di lokasi.

Samping
Anis Sisik (*Zoothera dauma*)

Bawah
Sikatan Kepala-abu (*Culicicapa ceylonensis*)





Birdwatching, adalah salah satu aktifitas paling menyenangkan di Cangar.

Lokasi ini biasa ditempuh dari Kota Batu. Dimana ketika melewati desa Sidomulyo-Punten, kita akan disuguhi bunga-bunga yang dipajang penjual bunga. Lepas dari situ lahan pertanian apel dan palawija yang tertata dengan sangat rapi di Desa Sumber Brantas akan bergantian terlihat. Di desa inilah sungai Brantas bersumber, sesuai dengan nama desanya. Kemudian ketika sampai di lokasi Tahura R. Soeryo, hutan tropis pegunungan dengan pepohonan besar berlumut terselimuti kabut sudah menanti Anda. Dan tentunya, sesuatu yang paling banyak dicari setiap pengunjung yang ke- sana: pemandian air panas.

Cuma, sekali lagi, hal yang disayangkan adalah minimnya data biodiversitas di lokasi seluas 25.000 ha itu. Sebagai salah satu lokasi yang dimasukkan dalam *Important Bird Area* ini bahkan belum ada data lengkap keaneragaman burungnya. Atau mungkin sudah banyak penelitian yang dilakukan di sana namun datanya masih terpisah dibawa oleh masing-masing pemiliknya. *Anyway*, terlepas dari keterbatasan data yang ada, Tahura R. Soeryo tetap akan selalu menjadi lokasi yang sangat menantang bagi *Bioders*.

Dengan tulisan ini, saya memanggil kepada siapa saja, terutama para pengamat biodiversitas mari berbondong-bondong mengeksplor kawasan penting nan indah ini. Pun kepada akademisi atau peneliti yang telah melakukan penelitian di sini, seperti apapun data Anda akan sangat berharga jika bisa dibagi bersama.

Bhinneka Flora Fauna

Karyadi Baskoro

Mendengar nama Indonesia, yang terbersit dalam benak orang adalah satu kawasan yang memiliki keanekaragaman luar biasa. Suatu negara yang terdiri dari puluhan ribu pulau, ratusan juta penduduk dengan beratus bahasa dan budayanya. Oleh leluhurnya, kekayaan plurasime ini disatukan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu, *unity in diversity*.

Kekayaan lain yang tak kalah dahsyatnya adalah keragaman hayati, keragaman kehidupan di Bumi. Menengok data kehati dunia yang dikompilasi oleh UNEP World Conservation Monitoring Centre (WCMC), Indonesia menempati peringkat teratas di kawasan Asia Tenggara. Di tingkat dunia, posisi kehati Indonesia baru 'kalah' oleh negara-negara Amerika Selatan, khususnya Brasil. Namun itu pun tidak secara total, hanya pada poin-poin tertentu saja. Angka kekayaan kehati Indonesia akan semakin melejit jika ditambahkan data kelompok takson yang lain. Sebut saja ikan, kupu-kupu, capung, laba-laba, dan sebagainya.

Namun di sisi lain, kebanggaan atas kekayaan kehati ini diiringi juga dengan rasa keprihatinan. Indonesia juga menempati peringkat nomor satu dalam hal jumlah jenis yang terancam punah. Memang bisa saja orang memaklumi karena dengan modal jumlah yang tinggi sudah tentu proporsi tingkat ancamannya juga ikut tinggi.

Untuk mempertahankan kekayaan biodiversitas Indonesia ini, sudah banyak upaya yang dilakukan. Ratusan studi sudah dilakukan oleh para peneliti ahli. Ratusan kebijakan sudah pula ditetapkan oleh para pemimpin. Namun demikian hal ini tidak bisa menjadi alasan pembenaran

bagi kita untuk hanya berdiam diri. Kehilangan kekayaan biodiversitas Indonesia tidak dapat dihindari, memiskinkan kita semua dan merusak sistem pendukung kehidupan sehari-hari kita.

Rakyat yang notabene juga memiliki hak atas kekayaan kehati ini, sudah tentu memiliki andil kewajiban untuk ikut melestarikannya pula. Lalu apa yang bisa dilakukan oleh seorang rakyat? Banyak. Kalau hanya mampu memberikan data, berikan. Kalau mampu mengolah fakta, lakukan. Kalau mampu mengambil tindakan, kerjakan. Karena manusia adalah bagian dari alam dan memiliki kekuatan untuk melindungi atau menghancurkannya.

Dalam hal inilah, FOBI mencoba untuk menempati satu relung kecil, memberi andil dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia. Sumbangan foto-foto, catatan pengamatan serta diskusi Anda semua, pada saatnya akan memberi dampak nyata bagi pelestarian kehati kita.

Seiring dengan kemerdekaan negara Indonesia yang telah memasuki tahun ke-65, kita tidak lagi sedang melakukan lomba balap karung. Kini kita berpacu dalam lomba antara perlindungan dan ancaman yang nampaknya semakin cepat saja.

Dirgahayu negeriku, lestari kehatiku, sejahtera bangsaku. Merdeka!

sebelum daun terakhir luruh



International Day for
Biological Diversity, 2011



International Year
of Forest, 2011

1th **fobi**
foto biodiversitas indonesia

ISSN 2088-4885



9 772088 488511